

ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI PADA USAHA BARBERSHOP DI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Oleh

Meksiardi Zakarias Takaeb¹⁾, Lusianus Heronimus Sinyo Kelen²⁾

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Email: sinyokelen@unkriswina.ac.id

Abstrak

Masalah dari penelitian ini adalah usaha barbershop yang berada di Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan usaha yang relatif baru didirikan, ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 semakin membuat kegiatan atau operasional usaha terganggu. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan analisis kelayakan investasi pada usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi berjumlah empat unit usaha. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yang menghasilkan sampel berjumlah 4 unit. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terstruktur kepada narasumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan investasi berdasarkan aspek keuangan dengan menggunakan 3 kriteria penilaian investasi. Dari hasil analisis yang dilakukan pada usaha barbershop menghasilkan hasil yang sama dalam kesimpulannya dimana usaha barbershop tidak layak untuk berdasarkan ke 3 kriteria.

Kata kunci: Kelayakan investasi, *net present value*, *payback period*, dan *profitability index*.

PENDAHULUAN

Barbershop merupakan inovasi atau perkembangan dari fashion, dimana yang dulunya disebut gunting rambut yang tadinya berbasis di jalan raya atau hanya tempat untuk cukur, sekarang semakin meluas lagi baik dari segi pelayanan maupun kelengkapan alat yang semakin baik. Barbershop adalah usaha yang bergerak di bidang jasa dalam hal ini yaitu jasa potong rambut. Barbershop merupakan salon yang dikhususkan untuk laki-laki yang menawarkan jasa potong rambut, cuci rambut, pijat, dan perawatan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan laki-laki.

Jasa potong rambut khusus laki-laki di Indonesia mulai mengalami pertumbuhan, menurut Ketua Indonesia Barbershop Association (IBA) tercatat ada 5.000 merek barbershop yang tersebar di seluruh Indonesia (Rafikasari, 2017). Peluang usaha barbershop ini sangat baik jika dapat dilihat dari banyaknya jumlah barbershop yang tersebar di seluruh Indonesia.

Fenomena di Kecamatan Kota Waingapu sendiri menunjukkan relatif mulai bertambah usaha barbershop yang bermunculan. Kecamatan Kota Waingapu di Kabupaten Sumba Timur mendominasi jumlah usaha yaitu sebanyak 7 barbershop, akan tetapi hanya 4 usaha yang dimasukan karena terdapat kendala operasional saat melakukan penelitian. Tren gaya rambut menjadikan barbershop banyak dikonsumsi oleh sebagian masyarakat, walaupun masih ditemukan sebagian orang yang memilih untuk pergi ke pangkas rambut biasa. Dengan mulai banyaknya barbershop yang bermunculan di Kecamatan Kota Waingapu, maka persaingan yang timbul diantara usaha barbershop tersebut semakin meningkat.

Tabel 1. Data usaha Barbershop di Kecamatan Kota Waingapu 2020

No	Nama Barbershop	Alamat	Tahun berdiri
1	Sola Grasia Barbershop	Kelurahan Kambajawa	Desember 2019
2	Hitam Putih Barbershop	Kelurahan Kambajawa	Februari 2019
3	Ayya Barbershop	Kelurahan Matawai	Maret 2019
4	Oombo Barbershop	Kelurahan Kamalapati	Agustus 2019

Sumber: data primer, 2020

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa usaha barbershop yang berada di Kecamatan Kota Waingapu mengalami pertumbuhan, hal dapat dilihat dalam kurun waktu satu tahun jumlah barbershop yang telah berdiri sebanyak empat usaha. Usaha yang tergolong baru tersebut tentunya perlu dinilai kelayakan investasinya.

Produk usaha Barbershop yang ditawarkan merupakan bentuk jasa yang bersifat substitusi, di mana para konsumen dapat menukarnya dengan produk yang serupa. Ada beberapa konsumen biasanya mempunyai tempat barbershop sendiri atau loyal pada satu tempat baik itu usaha barbershop atau tempat pangkas rambut biasa, ada juga yang berpindah-pindah tempat cukur rambut karena merasa pelayanan yang diberikan kurang memuaskan, dengan demikian maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh sebab itu dengan tipe konsumen yang beragam dan mulai banyak Barbershop yang bermunculannya di Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan investasi dari usaha barbershop yang dijalankan berdasarkan aspek keuangan.

Menurut Tandalilin (2017) investasi merupakan suatu dana yang ditanamkan saat ini yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang. Akan tetapi investasi yang dilakukan tidak selamanya

mendapatkan keuntungan, karena itulah diperlukan suatu analisis yang dapat melihat kelayakan dari investasi tersebut. Salah satu aspek yang melihat apakah investasi tersebut layak atau tidak adalah aspek keuangan yang terdiri dari: *payback period* (PP), *net present value* (NPV), *profitability index* (PI).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan investasi dari Usaha Barbershop di Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut Tandalilin (2017) investasi merupakan suatu dana yang ditanamkan pada masa sekarang yang bertujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Sedangkan menurut Anwar (2019) investasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membiayai sejumlah barang dengan waktu kurang lebih satu tahun dalam pengembaliannya

Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Kegiatan investasi yang biasanya dilakukan adalah investasi berupa mesin, tanah dan bangunan yang biasanya disebut aset riil atau aset finansial berupa saham, deposito, obligasi, dan reksa dana.

Kelayakan merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk melihat apakah usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan biaya yang telah dikeluarkan. Analisis kelayakan investasi adalah penelitian terhadap proyek yang diteliti dan ditarik kesimpulannya apakah proyek tersebut dapat dilaksanakan atau tidak dalam mencapai keberhasilan. Keberhasilan dapat lebih terbatas atau dapat diartikan lebih luas. Lebih terbatas artinya keberhasilan bagi perusahaan menambah keuntungan, sedangkan lebih luas merupakan keberhasilan di luar perusahaan misalnya menyerap tenaga kerja.

Aktivitas investasi biasanya membutuhkan modal yang lebih besar

dibandingkan dengan biaya operasional perusahaan. Karena itulah kegiatan investasi biasanya menghabiskan dana yang besar dan jangka waktu pengembaliannya memerlukan waktu yang cukup lama, maka diperlukan analisis untuk mengevaluasi kelayakan investasi. Dalam menganalisis investasi, analisis yang biasa digunakan adalah *capital budgeting* atau penganggaran modal.

Menurut Anwar (2019) penganggaran modal adalah keputusan dalam mengalokasikan dana untuk keperluan pembiayaan investasi atau pengadaan barang-barang modal yang jangka waktu pengembaliannya lebih dari satu tahun.

Menurut Arifin (2018) penganggaran modal adalah proses pengeluaran dana secara menyeluruh yang telah direncanakan dan diharapkan dalam kurung waktu minimal satu tahun dana tersebut dapat kembali. Tujuan dari penganggaran modal adalah agar perusahaan dapat mengevaluasi dan memilih rencana investasi secara pasti sehingga dapat menguntungkan perusahaan.

Menurut Anwar (2019) terdapat beberapa teknik yang biasa dipakai untuk menganalisis *capital budgeting* adalah sebagai berikut.

Payback Period (PP)

Metode *payback period* (PP) merupakan waktu yang diperlukan untuk menutup kembali biaya investasi yang dikeluarkan. Perhitungan *payback period* dengan menggunakan berapa lama arus kas bersih mampu menutup biaya investasinya. Metode ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya kesederhanaan dalam perhitungan, menggunakan pendekatan arus kas, dan tidak menggunakan laba akuntansi. Kelemahan metode ini adalah belum bisa menentukan berapa lama *payback period* yang ideal, dan tidak mempertimbangkan nilai waktu uang.

Net Present Value (NPV)

Net present value (NPV) adalah nilai bersih sekarang dari suatu proyek investasi. Cara perhitungannya adalah dengan cara *present value*-kan *net cash flow* yang diproyeksikan akan diterima selama umur

proyek ekonomi kemudian dikurangi dengan *present value* dari biaya investasi.

Mem-*present value*-kan dilakukan dengan mendiskontokan *net cash flow* yang akan diterima dengan *discount rate* (tingkat bunga) tertentu yang umumnya menggunakan *cost flow capital* (biaya modal) atau tingkat keuntungan yang diharapkan (*required rate of return*).

Kelebihan NPV:

- 1) Perhitungan NPV dapat mengetahui nilai rupiah yang diperoleh kedepannya karena perhitungan NPV menghitung *time value of money* atau nilai waktu uang.
- 2) Semua *cash flow* proyek yang dimiliki digunakan.
- 3) Perhitungan NPV bersifat objektif karena menggunakan ukuran yang sudah jelas yaitu *estimasi cash flow* dan *discount rate*.
- 4) Perhitungan NPV memiliki sifat *Value-additivity principle*. Artinya, nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan jumlah NPV. Selain itu, nilai dari proyek masing-masing bisa dievaluasi.

Kelemahan NPV:

- 1) Harus memperhitungkan terlebih dahulu *Required rate of return* atau perhitungan *cost of capital* nya.
- 2) Hasil dari perhitungan ini digambarkan dalam bentuk nilai bukan persenan.

Profitability Index (PI)

Profitability Index (PI) adalah nilai pembagian antara jumlah *present value* dari *net cash flow* dengan *present value* dari biaya investasinya. Nilai PI ini akan menggambarkan berapa kali tingkat keuntungan proyek dibandingkan dengan investasinya.

Kelebihan PI:

- 1) Memberitahu apakah perusahaan dapat mengalami peningkatan dari investasi.
- 2) Nilai waktu uang dipertimbangkan.
- 3) Risiko kas di masa dapat dipertimbangkan.

Kelemahan PI:

- 1) Untuk menghitung PI diperlukan perkiraan biaya modal.

- 2) Mungkin tidak memberikan keputusan yang benar ketika membandingkan proyek eksklusif.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah penelitian yang ditarik kesimpulannya oleh peneliti terhadap suatu objek atau subjek pada suatu wilayah dan memiliki karakteristik tertentu (Agung, 2017). Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 7, akan tetapi dikarenakan terdapat beberap kendala sehingga peneliti hanya menggunakan 4 usaha.

Sampel adalah data yang diambil dan dapat mewakili populasi dengan karakteristik dan cara tertentu (Agung, 2017). Dari populasi di atas maka sampel yang ditetapkan berjumlah empat unit dengan teknik *saturation sampling*/sampel jenuh.

Teknik penarikan *sampling* yang digunakan adalah *saturation sampling*/sampel jenuh. Menurut Agung (2017) sampel jenuh adalah teknik penarikan dimana jumlah anggota sampel sama banyak dengan jumlah populasi, hal ini biasanya terjadi apabila populasi berjumlah sedikit. Berdasarkan data primer yang peneliti dapatkan (2020) jumlah Barbershop di Kecamatan Kota Waingapu adalah empat unit, sehingga sampel adalah empat usaha Barbershop.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu seluruh informasi dari lapangan yang dikumpulkan dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Agung, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana teknik ini digunakan apabila informasi telah diketahui oleh peneliti. Oleh karena ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan tertulis beserta alat rekaman untuk mengumpulkan data tersebut (Agung, 2017).

Untuk melakukan analisis data, terlebih dahulu harus memiliki data laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan tercantum

informasi tentang kondisi keuangan dari usaha barbershop tersebut. Menurut Kasmir (2017) terdapat 5 macam laporan keuangan yaitu laporan neraca, laporan arus kas, laporan rugi/laba, laporan perubahan modal, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan 3 laporan keuangan sebab didalamnya peneliti telah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Laporan keuangan tersebut ialah laporan neraca, laporan rugi/laba, dan laporan arus kas.

Dalam menyusun laporan keuangan, peneliti membutuhkan pedoman berupa jurnal umum yang didalamnya terdapat segala transaksi keuangan perusahaan. Untuk membuat jurnal umum peneliti membutuhkan informasi berupa catatan transaksi keuangan perusahaan.

Setelah menyusun laporan keuangan, peneliti selanjutnya menganalisis kelayakan investasi pada usaha. Menurut Arifin (2018) ada 6 metode yang digunakan dalam menilai kelayakan investasi diantaranya adalah *Payback Period* (PP), *Discounted Payback Period*, *Average Rate Of Return* (ARR), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Profitability Index* (PI). Akan tetapi Peneliti hanya akan menggunakan 3 metode saja dikarenakan metode ini paling umum digunakan dan juga disesuaikan dengan kondisi dan keadaan di lapangan. Metode yang digunakan adalah *payback period* (PP), *net present value* (NPV), dan *profitability index* (PI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti membaginya dalam tiga bagian besar, yaitu bagian pertama yaitu gambaran umum objek penelitian, peneliti menjelaskan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, bagian berikutnya adalah laporan keuangan. Peneliti menerangkan tentang proses pembuatan laporan keuangan pada setiap usaha, dan bagian terakhir adalah analisis kelayakan dengan menggunakan 3 kriteria.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada usaha barbershop yang bergerak di bidang jasa dalam hal ini jasa potong rambut di wilayah Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu berjumlah tujuh usaha tetapi dikarenakan terdapat beberapa kendala dalam pengumpulan data, sehingga peneliti hanya memasukan empat unit usaha. Berikut adalah daftar responden penelitian.

Tabel 2. Data usaha Barbershop di Kecamatan Kota Waingapu 2020

No	Nama Barbershop	Alamat (Kelurahan)	Bulan / Tahun Berdiri
1	Sola Gratia Barbershop	Kel. Kambajawa	Desember 2019
2	Hitam Putih Barbershop	Kel. Kambajawa	Februari 2019
3	Ayya Barbershop	Kel. Matawai	Maret 2019
4	Oombo Barbershop	Kel. Kamalapati	Juli 2019

Sumber: Data primer, 2020.

Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis kelayakan investasi, terlebih dahulu harus membuat laporan keuangan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Laporan keuangan merupakan ringkasan tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu (Hantono, 2018). Dikarenakan seluruh barbershop di Kecamatan Kota Waingapu tidak ada yang membuat laporan keuangan, maka peneliti berinisiatif untuk membuat laporan keuangan berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber (pemilik barbershop). Peneliti tidak menyajikan perhitungan laporan keuangan karena alasan efektifitas dan efisiensi penulisan artikel.

Analisis Kelayakan Investasi

Metode *payback period* (PP) digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan untuk menutup kembali biaya investasi yang

dikeluarkan. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila investasi yang dikeluarkan cepat kembali. yang ditentukan. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *payback period* (PP) adalah:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas bersih/Tahun}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Berikut ini adalah ringkasan analisis *payback period* selama Januari 2020 sampai Juni 2020 pada usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu.

Tabel 3. Ringkasan analisis Payback Period (PP) tahun 2020

No	Nama Usaha Barbershop	Payback Period 2020 Layak jika < max PP (4 tahun)	Keputusan
1	Sola Grasia Barbershop	194,9 bulan	Tidak layak
2	Hitam Putih Barbershop	7 bulan	Layak
3	Ayya Barbershop	54,9 bulan	Tidak layak
4	Oombo Barbershop	22 bulan	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Dari hasil analisis di atas, nilai *payback period* yang menunjukkan berapa lama waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan akan kembali pada 4 usaha barbershop selama 6 bulan menunjukkan bahwa investasi yang dikeluarkan terdapat 2 usaha bisa menutupnya yaitu Hitam Putih dan Oombo sedangkan 2 usaha lainnya tidak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara nilai PI hanya 2 usaha barbershop tersebut layak dijalankan, 2 usaha lainnya tidak layak. Hal ini dikarenakan usaha usaha barbershop masih baru dijalankan dan juga karena adanya virus corona yang menyebabkan pendapatan tidak sesuai yang diharapkan. Akan tetapi jika dilihat dari segi laba yang diperoleh hanya 1 usaha saja yang mengalami rugi yaitu Sola Gratia sedangkan 3 usaha lainnya memperoleh laba.

Net present value (NPV) digunakan untuk menentukan nilai bersih sekarang dari suatu proyek investasi. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai *net present value* (NPV) bernilai positif. Berikut merupakan rumus untuk menghitung NPV:

$$NPV = \frac{\text{Kas bersih}_1}{(1+r)^1} + \dots + \frac{\text{Kas bersih}_n}{(1+r)^n} - \text{Investasi}$$

Ringkasan analisis *net present value* untuk bulan Januari 2020 sampai Juni 2020 pada usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu sebagai berikut.

Tabel 4. Ringkasan Analisis Net Present Value

No	Nama Usaha	Net Present Value layak jika NPV positif	Keputusan
1	Sola Grasia Barbershop	-Rp 34.207.399	Tidak layak
2	Hitan Putih Barbershop	-Rp 5.772.311	Tidak layak
3	Ayya Barbershop	-Rp 51.334.736	Tidak layak
4	Oombo Barbershop	-Rp 30.540.909	Tidak layak

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Dari hasil analisis di atas, perhitungan *net present value* pada usaha barbershop menghasilkan nilai kas bersih sekarang dalam jangka waktu tertentu untuk menutupi investasi yang telah dikeluarkan pada usaha barbershop. Nilai NPV yang dihasilkan dari Januari 2020 sampai Juni 2020 menunjukkan angka lebih kecil dari nol atau bernilai negatif dengan menggunakan bunga bank BI sebesar 4,25%. Hal ini menunjukkan arus kas bersih yang dihasilkan 4 barbershop dalam waktu 6 bulan belum bisa menutupi investasi yang dikeluarkan untuk membangun usaha barbershop tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian NPV pada ke 4 barbershop di atas selama 6 bulan dinyatakan tidak layak untuk dijalankan. Hal ini terjadi karena ke 4 usaha barbershop masih terbilang baru dijalankan dan

juga dikarenakan adanya virus corona (Covid-19) yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan.

Profitability Index (PI) atau *benefit and cost ratio* (B/C Rasio) digunakan untuk menentukan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan berdasarkan *profitability index* (PI) apabila nilai PI lebih besar dari 1. Berikut adalah rumus untuk mencari PI:

$$PI = \frac{\sum PV \text{ Kas bersih}}{\sum PV \text{ investasi}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah ringkasan analisis *Profitability Index* selama bulan Januari 2020 sampai Juni 2020 pada usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan Analisis Profitability Index

No	Nama Usaha	Profitability Index layak jika PI > 1	Keputusan
1	Sola Grasia Barbershop	0,026667238	Tidak layak
2	Hitan Putih Barbershop	0,759487023	Tidak layak
3	Ayya Barbershop	0,094625455	Tidak layak
7	Oombo Barbershop	0,236477285	Tidak layak

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Berdasarkan analisis *Profitability Index* di atas yang dilakukan pada 4 usaha barbershop pada Januari 2020 sampai Juni 2020 menghasilkan nilai kurang dari 1 dengan bunga bank BI sebesar 4,25%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 4 usaha barbershop memperoleh nilai bersih selama 6 bulan usaha dijalankan tidak mampu menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai *Profitability Index* ke 4 usaha barbershop dinyatakan tidak layak untuk

dijalankan. Hal ini disebabkan karena 4 usaha barbershop terbilang baru dijalankan dan juga dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pendapatan yang didapatkan tidak sesuai yang diharapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis kelayakan investasi pada usaha barbershop yang berada di Kecamatan Kota Waingapu pada bulan Januari 2020 sampai Juni 2020 dengan menggunakan 4 teknik analisis pada aspek keuangan, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis *Payback Period* (PP) pada usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu pada Januari 2020 sampai Juni 2020, dapat disimpulkan bahwa 2 usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu layak untuk dijalankan, sedangkan 2 usaha lainnya tidak layak.
- 2) Berdasarkan hasil analisis *Net Present Value* (NPV) pada usaha barbershop yang berada di Kecamatan Kota Waingapu pada Januari 2020 sampai Juni 2020, maka dapat disimpulkan bahwa usaha barbershop yang berada di Kecamatan Kota Waingapu tidak layak untuk dijalankan.
- 3) Berdasarkan hasil analisis *Profitability Index* (PI) pada usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu yang dilakukan pada bulan Januari 2020 sampai Juni 2020, disimpulkan bahwa usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu tidak layak dijalankan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pemilik usaha disarankan agar membuat catatan keuangan sederhana agar dapat mengetahui dengan pasti pengeluaran dan pendapatan yang diperoleh. Sehingga memudahkan

pemilik usaha dalam menentukan kelayakan usahanya.

- 2) Pada pemilik usaha agar lebih selektif dalam menggunakan kas sehingga uang usaha dapat terjaga dan dapat digunakan untuk keperluan yang lebih baik.
- 3) Pada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dilanjutkan atau dilakukan penelitian kembali dikarenakan data yang diambil oleh penelitian dilakukan pada saat adanya pandemi Covid-19.
- 4) Pada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian secara kualitatif agar mendapatkan jawaban secara mendalam, karena walaupun usaha barbershop di Kecamatan Kota Waingapu tidak layak, akan tetapi para pemilik usaha masih terus melanjutkan usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, A. A. P. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Universitas Brawijaya Prees (UB Prees).
- [2] Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana.
- [3] Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. ZAHIR PUBLISHING.
- [4] Cholid, I. dan A. M. (2016). *Perencanaan Pendirian Usaha Barbershop De' Lananks*. x.
- [5] Dewi, N. L. P. M. K., & dan I Putu Yadnya. (2012). *Stidi Kelayakan Investasi Dari Aspek Finansial Untuk Pendirian Naya Salon Denpasar*. 32–50.
- [6] Hantono, N. U. R. (2018). *Pengantar Akuntansi*. DEEPUBLISH.
- [7] Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenada Media.
- [8] Rafikasari, D. (2017). Pria Sadar Penampilan, Jumlah Barbershop di Indonesia Meningkat. In *Sindonews.com* (p. 1). <https://lifestyle.sindonews.com/read/1220517/186/pria-sadar-penampilan-jumlah-barbershop-di-indonesia-meningkat>

1499966337

- [9] Sari, D. P. dan, & Lin Hendrayani. (2016). *Studi Kelayakan Pendirian Bisnis “ Salon Laurenze ” di Pendopo*. 17–23.
- [10] Tandalilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius PT.
- [11] Wahyuningtyas, M. N. (2014). *Analisis Studi Kelayakan Bisnis Salon dan Spa House of Khadijah (PT. Sharika Solusi Internasional)*.